



SIVB: PASANG SURUT SEPAK BOLA BUMIPUTERA DI SURABAYA 1926 – 1942

Fery Widyatama¹, Ragiel Rangga Febrianisah², Fitria Hanim³

¹ Guru Sejarah SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya, ² Universitas Negeri Surabaya

¹fery.widya33@gmail.com, ²febrianisahbi@gmail.com, ³fitriahanim44@gmail.com

ABSTRACT

Football in Indonesia started with the arrival of Europeans (Dutch) who initially worked in Dutch East Indies government agencies as employees of plantations, trade offices, shipping and mining. Apart from work, at that time, football was very popular with them because it had several benefits, including as a means of recreation and to maintain fitness by increasing muscle and bone strength. This sport is also in great demand by most of the indigenous people. This is evidenced by the many clubs or associations (bond) that have begun to emerge and develop in various regions, especially big cities in Java. One of the clubs or associations (bond) formed by indigenous people is SIVB (Soerabajasche Indonesische Voetbal Bond). During its development, SIVB Soerabaja showed its nationalism by participating in establishing the PSSI national football organization along with 6 other bonds in 1930.

Keywords: Football, SIVB (Soerabajasche Indonesische Voetbal Bond), and Nationalism

PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat banyak memiliki penggemar dari berbagai lapisan masyarakat. Antusiasme terhadap olahraga ini dapat dilihat ketika diadakannya suatu pertandingan baik resmi maupun tidak resmi. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya setiap sudut lapangan oleh para penonton, fans maupun supporter setia klub. Mereka tidak hanya menyaksikan klub kebanggaan saja, akan tetapi juga menyanyikan *chants* untuk membakar semangat para pemain. Supporter merupakan salah satu faktor penting dalam sepak bola, selain dapat memberikan suntikan semangat dan motivasi, mereka juga memiliki andil dalam menjatuhkan mental para pemain lawan. Uniknya, sepak bola saat ini tidak hanya digemari oleh kaum adam saja, ada pula kaum hawa, sehingga dapat dikatakan bahwa olahraga ini tidak membedakan gender.

Sepak bola adalah wadah di mana orang dari berbagai latar belakang etnis bertemu. Terkadang pertandingan sepak bola berakhir dengan pertengkaran anatar orang yang berbeda latar belakang dan supporter. Walaupun demikian, sepak bola tetap menjadi *meeting point* yang mendapat perhatian oleh masyarakat (Colombijn, 2010: xix-xx). Sepak bola menjadi budaya di berbagai Negara dan mampu menyedot animo massa yang cukup tinggi serta dapat menghadirkan permainan-permainan yang menarik nan ciamik.

Sepak bola modern adalah puncak perkembangan evolusioner dari permainan bola yang sudah dikenal oleh orang sejak berabad-abad sebelumnya (Srie Agustina, 2004: 21). Meskipun masih belum ada kesempatan kapan dan dimana permainan sepak bola dimulai, namun di beberapa tempat sudah ada dan berkembang dengan nama-nama yang berbeda, antara lain Yunani dengan menendang gelembung berisikan angin, Tiongkok dengan *Tsu Chu*, Romawi

dengan *harpastum*, Jepang dengan *Kemari*, Prancis dengan *lasoule*, Italia dengan *Calcio*, dan Inggris dengan menendang usus lembu yang digelembungkan.

Sepak bola modern juga merupakan mukroskopik kemajuan peradaban sebuah bangsa. Semakin maju peradaban sebuah bangsa, maka semakin maju pula sepak bola di Negara tersebut (PSSI, 2010: 6-7). Oleh karena itu, pembangunan dan pengelolaan sepak bola modern menuntut sebuah Negara untuk memiliki nilai-nilai mentalitas, moralitas, dan intelektualitas yang tinggi. Negara maju tentunya memiliki ketiga aspek tersebut dalam standart kualitas yang tinggi pula.

Bagaimana perkembangan persepakbolaan di kota Surabaya pada masa Hindia Belanda? Permasalahan pokok yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *SIVB (Soerabajasche Indonesische Voetbal Bond)* merupakan klub atau perkumpulan (*bond*) yang dapat menjadi wadah masyarakat bumiputera baik dalam hal bermain sepak bola maupun menjadi tempat untuk menggelorakan api semangat nasionalisme dalam melawan penjajahan kolonial. Sepak bola tidak hanya sebatas olahraga untuk menjaga kebugaran saja, akan tetapi dapat pula menjadi harkat dan martabat serta jatidiri bangsa dan negara.

Nasionalisme yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada teori yang diutarakan oleh J. Hutchinson. Menurutnya nasionalisme merupakan sarana mendapatkan kembali harga diri etnik sebagai modal dasar dalam membangun sebuah Negara berdasarkan kesamaan budaya. Sepak bola dapat menjadi suatu simbol dari sebuah Negara dalam sebuah kejuaraan baik dalam skala regional maupun dunia yang dapat dijadikan sebagai medium kebangkitan nasionalisme. Di dalam sepak bola terdapat pertarungan, rivalitas, dan kekerasan, akan tetapi juga terdapat persahabatan. Dari sinilah rasa persatuan juga akan ikut terbentuk dengan sendirinya.

Sepak bola di masa sekarang tentunya merupakan kontinuitas dari sepak bola di masa Hindia Belanda. Benang merah tersebut tidak serta merta hilang begitu saja, akan tetapi tetap ada hingga sekarang meskipun jika diukur ketepatannya masih menuai perdebatan. Hal ini juga terjadi kepada klub atau perkumpulan (*bond*) *SIVB* Surabaya yang merupakan embrio dari Persebaya Surabaya. Berbagai literatur menyebutkan bahwa klub tersebut berdiri pada 18 Djuni 1927 oleh M. Pamoedji dan Paidjo. Klub ini didirikan sebagai wadah untuk para pesepakbola bumiputera Surabaya yang menggemari permainan sepak bola. Selain itu, *SIVB* juga digunakan oleh kalangan bumiputera untuk menyaingi *bond* sepak bola Belanda, yaitu *SVB (Soerabajasche Voetbal Bond)* yang lebih dahulu berdiri pada tahun 1909.

Perdebatan akan hari lahirnya *SIVB* mulai menyeruak ketika penulis menemukan literatur berupa Majalah olahraga terbitan Surabaya berbahasa Indonesia, yaitu Majalah Sport Hindia bulan November 1923 yang menyebutkan bahwa *IVC (Inlandsche Voetbal Club)* berhasil menyabet gelar juara kompetisi *SIVB* tahun 1923. Dengan demikian maka sangat diperlukan penelitian yang lebih lanjut untuk merekonstruksi kembali historiografi berkaitan dengan sejarah sepak bola di kota Surabaya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan suatu proses pengujian, dan analisis sumber secara kritis (Louis Gotschalk, 1973: 5). Langkah-langkah yang terdapat dalam metode penelitian sejarah meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk membuat rekonstruksi perkembangan sepak bola *SIVB (Soerabajasche Indonesische Voetbal Bond)* di Indonesia secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta menyintesis fakta-

fakta agar memperoleh suatu kesimpulan yang kuat.

Prosedur heuristik dilakukan agar penulis dapat memperoleh sumber-sumber yang kredibel baik primer maupun sekunder. Dalam penelusuran sumber primer penulis melakukan pencarian terkait dengan perkembangan sepak bola di kota Surabaya pada masa kolonial Belanda yang dibuat sesuai dengan batasan temporal dan spasial yang telah dibuat. Penulis mendapatkan artikel dari surat kabar dan majalah terbitan kota Surabaya yang berangka tahun 1923-1943.

Pencarian sumber sekunder dilakukan penulis dengan membaca berbagai literature-literatur yang berkaitan dengan sepak bola pada masa kolonial Belanda, seperti *Politik & Sepak Bola di Jawa 1920-1942* karya Srie Agustina Palupi, *Tionghoa Surabaya dalam Sepak Bola* karya R.N. Bayu Aji, dan karya penulis sebelumnya, yaitu *VVB Solo untuk Indonesia Merdeka* dan *Dinamika Sepak Bola Surabaya: Dari VIS hingga PSIS 1930-1942*. Selain itu, buku-buku yang berhubungan dengan olahraga dan sepak bola juga diperlukan sebagai penguat atas penelitian ini.

Prosedur selanjutnya adalah verifikasi sumber atau kritik sumber. Kritik sumber adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai sumber yang dibutuhkan dalam penelitian sejarah (Aminudin Kasdi, 2011: 27). Kritik ini terbagi atas dua, yaitu intern dan ekstern. Dalam hal ini penulis menggunakan kritik intern karena merupakan tahap terpenting agar hasil penelitian berkepercayaan tinggi.

Tahap berikutnya adalah interpretasi data yang dilakukan dengan cara menyusun secara kronologis dari fakta-fakta yang diperoleh. Dari tahap ini penulis akan memperoleh kesimpulan secara menyeluruh dengan cara menghubungkan dengan fakta-fakta yang ada.

Pada tahap akhir yaitu historiografi, penulis melakukan penulisan sejarah yang kemudian tulisan tersebut dapat

dipertanggungjawabkan secara teoritis dan konseptual berdasarkan ilmu sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Surabaya Kota Sepak Bola

Tidak dapat dipungkiri bahwa olahraga ini sangatlah populer dibandingkan dengan olahraga-olahraga lainnya, seperti badminton, basket, volley, dan lain sebagainya. Banyak hal yang terjadi di sepak bola, seperti drama di dalam dan luar lapangan, selebrasi, sensasi, konflik, intrik, dan tragedi yang silih berganti menghiasi. Namun, justru itulah yang membuat permainan ini lebih berwarna dibanding olahraga lainnya. Tak berlebihan jika Richard Giullianotti memberi judul bukunya *Sepak Bola: Pesona Sihir Permainan Global*—judul terjemahan dari *Football: A Sociology of the Global Game* (Ahmad Arif Chusnuddin, 2016)

Di belahan dunia manapun pasti sangat mengenal akan permainan ini, tidak terkecuali Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki minat cukup besar terhadap sepak bola. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang ikut memainkan maupun hanya sekadar mendukung sebuah klub. Biasanya mereka mendukung klub-klub top Eropa, seperti *AC Milan, Barcelona, Liverpool, Manchester United, Real Madrid*, dan lain-lain. Sementara itu, Salah satu daerah di Indonesia yang menjadi tempat berkembangnya sepak bola adalah kota Surabaya. Kota yang mendapat predikat sebagai kota pahlawan ini sangatlah identik dengan *Persebaya* dan Bonek. Surabaya merupakan salah satu barometer persepakbolaan di Indonesia dengan segudang prestasi, kontribusi maupun kontroversi yang menyelumutinya. Tercatat klub kebanggaan “*arek-arek Suroboyo*” ini telah berhasil menyalib gelar juara kompetisi PSSI sebanyak 7 kali, yaitu pada tahun 1951, 1952, 1978, 1987, 1996, dan 2004. Selain *Persebaya*, kota Surabaya sebenarnya cukup banyak memiliki klub semi dan profesional,

seperti *NIAC Mitra* milik Agustinus Wenas yang berlaga di kompetisi Galatama. Klub tersebut berhasil menyabet berbagai gelar juara, seperti Galatama sebanyak 3 kali, yaitu pada tahun 1980/1982, 1982/1983/ dan 1987/1988 dan piala Emas Aga Khan tahun 1979. Kemudian *Assyabaab Salim Group* milik orang-orang Arab dengan prestasi menterengnya, seperti juara kompetisi Divisi Satu Galatama tahun 1990 dan peringkat ke 3 grup Timur di Galatama tahun 1993/1994. Uniknya, ketiga klub ini sama-sama menggunakan warna hijau sebagai identitas klub. Hal yang sangat jarang diperlihatkan di beberapa kota-kota lainnya di Indonesia.

Apabila dilihat dari kaca mata sepak bola sekarang, terkhusus di kota Surabaya tentunya terdapat kontinuitas dari era sepak bola masa lalu. Sejarah mencatat permainan sepak bola di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran kolonialisme Belanda. Tidak hanya sepak bola yang mereka ajarkan, akan tetapi terdapat juga olahraga lainnya seperti korfbal, tenis, badminton, basket, renang, dan lain sebagainya. Dari sekian banyak olahraga, sepak bola merupakan olahraga yang sangat banyak peminatnya. Kala itu sudah banyak orang-orang Indonesia yang ikut memainkan sepak bola. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya *bond-bond* sepak bola yang telah berdiri di berbagai daerah-daerah baik dari kalangan Tionghoa maupun Bumiputera. Sepak bola di kota Surabaya mulai muncul dan berkembang diawali oleh seorang murid HBS, yaitu John Edgar yang pada tahun 1885 mendirikan sebuah klub bernama *Victoria*. Kemudian orang-orang Belanda lainnya turut mendirikan klub-klub sepak bola, seperti *Sparta*, *ECA*, *RR*, *Rapiditas*, *THOR* dan lain sebagainya. Singkatnya pada tahun 1902 berdirilah *bond* sepak bola *SVB (Soerabajasche Voetbal Bond)* yang tentunya merupakan representasi dari orang-orang Belanda di Surabaya.

Apa yang dilakukan oleh orang-orang Belanda ini juga diikuti oleh masyarakat Tionghoa dengan mendirikan klub *Tionghoa*,

masyarakat Arab dengan *Annasher*, sementara masyarakat Bumiputera juga tidak ingin ketinggalan dengan mendirikan pula klub-klub sepak bolanya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk untuk menunjukkan eksistensi mereka dalam permainan si kulit bundar. Namun, sangat disayangkan bahwa banyak sekali ditemukan berbagai permasalahan-permasalahan yang menyelimuti klub-klub Bumiputera ini, seperti belum adanya dana, pemain dan pelatih yang belum berkualitas, pelarangan bermain sepak bola dengan orang bumiputera oleh pemerintah Hindia Belanda, dan juga belum adanya sebuah *bond* pusat mengakibatkan klub-klub sepak bola orang-orang Bumiputera banyak yang tidak dapat bertahan dan punah. Seiring perkembangan zaman, sepak bola Bumiputera terkhusus di kota Surabaya mulai menemui titik terang setelah berdiri *SIVB (Soerabajasche Inlandsche Voetbal Bond)*.

2. Sepak Bola di Hindia Belanda

Permainan sepak bola juga berkembang di Indonesia, bersamaan dengan olahraga tradisional seperti *Kanuragan* yang sudah dikenal sejak zaman kerajaan kuno. Ilmu *Kanuragan* tersebut dimasukkan sebagai salah satu cabang keilmuan. *Kanuragan* merupakan bagian dari usaha membangun tenaga alam, sekalipun memerlukan kekuatan fisik. Salah satu materi yang digunakan dalam pelatihan untuk menyegarkan atau menguatkan fisik dalam *Kanuragan* adalah bermain bola (PSSI, 1960: 19). Para prajurit menendang-nendang bola dan bola yang digunakan terbuat dari bahan apa saja asalkan bundar.

Di Indonesia permainan sepak bola diperkenalkan oleh bangsa Belanda yang datang untuk bekerja di instansi-instansi pemerintah Hindia Belanda sebagai pegawai dalam perkebunan-perkebunan, kantor-kantor perdagangan, perkapalan dan pertambangan sebagai karyawan. Mereka memilih permainan yang tengah populer di Eropa ini sebagai sarana rekreasi dan menjaga kebugaran (R. Maladi, 1992: 2).

Ketika sepak bola mulai semakin luas dimainkan oleh orang-orang Belanda terutama

di tangsi-tangsi militer, rakyat biasa mulai memperhatikan sepak bola. Biasanya orang-orang dapat menyaksikan permainan sepak bola ini di suatu tempat. Dalam menyaksikan sepak bola tersebut orang-orang dapat berkenalan dan juga diantaranya ikut dalam permainan baru tersebut. Masyarakat Bumiputera yang telah lebih dalam mengenal seluk beluk olahraga sepak bola ini mulai menyebarkannya di kalangan masyarakat Bumiputera lainnya. Hal ini dilakukan agar semua kalangan masyarakat bumiputera dapat merasakan apa itu permainan sepak bola. Sementara itu untuk permainan sepak bola ini dapat dilakukan dengan sederhana serta tidak memerlukan perlengkapan atau peralatan yang macam-macam. Para pemuda-pemuda sangat menyukai permainan ini, karena cabang olahraga ini memungkingkan terjadinya duel langsung. Kesempatan bagi mereka untuk mengadu kekuatan dengan lawan, dimana dalam perkembangan selanjutnya suatu kekuatan itu akan dipergunakan dan dimanfaatkan untuk tindakan yang lebih mulia oleh kaum pergerakan, yaitu untuk mendidik sifat persatuan dan kesatuan bangsa dalam menghadapi kekuatan kolonial.

Pada mulanya berbagai kesebelasan-kesebelasan mulai bermunculan dan didirikan oleh orang-orang Belanda. Bahkan dalam perkembangannya, klub-klub tersebut mendapatkan tempat untuk saling adu kekuatan dengan adanya kompetisi-kompetisi baik dalam skala kecil maupun besar. Hal ini turut mempopulerkan permainan sepak bola di Hindia Belanda (Indonesia saat ini). Menariknya, dalam beberapa tahun berikutnya, masyarakat bumiputera turut andil dalam mengembangkan permainan si kulit bundar ini dengan mendirikan berbagai klub atau perkumpulan (*bond*) sepak bola di daerahnya masing-masing.

Pendirian berbagai klub atau perkumpulan (*bond*) sepak bola yang dilakukan orang-orang bumiputera belum dapat dikatakan mengalami kemajuan, cara bermain juga sangat jauh apabila dibandingkan dengan perkumpulan bangsa lain. Hal tersebut dikarenakan belum adanya pelatih yang handal dan belum adanya ikatan

kebersamaan antar klub. Pertandingan-pertandingan sering diadakan, akan tetapi belum ada peraturan yang pasti tentang bagaimana cara bermain yang benar dan baik, sehingga banyak terjadi insiden-insiden. Keadaan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh perkumpulan Tionghoa, hanya saja perkumpulan mereka sangat mudah mendapatkan izin dalam menyelenggarakan pertandingan sepak bola dengan Belanda maupun dengan klub luar negeri, baik sekadar dalam melatih kemampuan maupun dalam arti sesungguhnya. Hal tersebut dikarenakan karena Pemerintah Hindia Belanda masih mengaitkan erat antara olahraga dengan kebijakan politiknya terhadap orang-orang bumiputera.

3. Bond-bond Sepak Bola di Surabaya

Orang-orang Belanda berperan membawa permainan sepak bola masuk ke Indonesia. Hal ini disebabkan pada zaman penjajahan Belanda sepak bola modern telah berkembang di kota-kota besar, terutama kota-kota yang banyak terdapat penduduk Belanda dan Tionghoa (Anonim, tanpa tahun: 21). Dalam perkembangan selanjutnya, olahraga ini mulai berkembang dengan membentuk perkumpulan-perkumpulan sepak bola di kota-kota lain di Hindia Belanda.

Perkembangan sepak bola juga dirasakan oleh masyarakat di kota Surabaya, baik di kalangan orang-orang Eropa (khususnya Belanda), *Vreemde Oosterlingen* (Tionghoa dan Arab), dan Bumiputera. Olahraga sepak bola ini merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat populer di Hindia Belanda. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya minat dan perhatian masyarakat akan permainan si kulit bundar tersebut. Sebagai catatan awal disebutkan bahwa *bond-bond* sepak bola berawal dari kota-kota besar salah satunya kota Surabaya. Bahkan dalam perkembangannya, *bond-bond* sepak bola juga berkembang di berbagai kota-kota lainnya.

Pada September 1894 berdiri klub sepak bola *Victoria* yang didirikan oleh John Edgar salah satu murid *HBS (Hoogere Burgerschool)* (Kompas, 1980: v). Beberapa

tahun kemudian berdiri klub-klub sepak bola lainnya, seperti *SIOD* (*Scoren Is Ons Doel*), *Rapiditas*, *THOR* (*Tot Heil Onzer Ribbenkast*) yang didirikan pada tanggal 7 September 1901 oleh J.F.W Pas, Douw van de Krap, dan P. Koopman. Kemudian ada *ECA* yang berdiri pada tahun 1899 atas inisiatif mantan anggota *Sparta*, yaitu Dick de Hoog akibat perselisihan dan perbedaan pandangan di tubuh *Sparta*. Selanjutnya *VVV* (*Voetbal Vereeniging Voorwärts*) yang didirikan oleh Geb. Hondius dan de Ruyter de Wild. Pada Agustus 1902 berdiri *bond* sepak bola *OJVB* (*Oost-Java Voetbalbond*) atas usulan Van Thiel, seorang guru di Surabaya yang diikuti oleh klub-klub seperti *ECA*, *THOR*, *Rapiditas*, *Victoria*, *Sparta*, dan *SIOD*. Akan tetapi, *bond* tersebut sering mengalami pasang surut dalam menggelar kompetisi, sehingga berimbas kepada pembubarannya beberapa tahun berselang. Hingga pada akhirnya, sebagai akibat gagalnya *OJVB* dalam mengakomodasi semua anggotanya, pada tahun 1909 berdiri *SVB* (*Soerabajasche Voetbal Bond*) atas inisiatif dari klub *SVS*, *SBFC*, *Excelsior*, dan *THOR* (*De Indische Courant*, 17 Agustus 1909, tanpa halaman).

Langkah-langkah yang dilakukan oleh orang-orang Belanda ternyata diikuti pula oleh orang-orang Tionghoa dan Arab. Kedua etnis tersebut yang masuk ke dalam strata sosial kedua ini juga turut memancing si kulit bundar dengan mendirikan klub-klub sepak bolanya sendiri dan memiliki tujuannya masing-masing. Klub sepak bola pertama yang didirikan oleh orang-orang Tionghoa di kota Surabaya adalah *Tiong Hoa*. Klub ini berdiri pada tanggal 1 Januari 1908 dengan nama Perkumpulan Olahraga (*POR*) *Gymnastiek en Sportvereniging Tiong Hoa* (*De Locomotief*, 15 Desember 1937, tanpa halaman). Klub ini terkenal dengan mottonya, yaitu "*Mens Sana In Corpore Sano*" yang artinya: "Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat". Selain Tionghoa Surabaya, ada pula klub sepak bola Tionghoa lainnya, antara lain *Gie Hoo*, *SCVB*, *HCTNH*, *CFC*, *CUFA*, dan lain sebagainya.

Masyarakat Arab juga tidak mau kalah dalam mempopulerkan permainan sepak bola kepada keturunannya sendiri yakni dengan

mendirikan klub sepak bolanya masing-masing. Adapun beberapa klub-klub sepak bola yang didirikan oleh orang-orang Arab di kota Surabaya, antara lain *ASVA* (*Arabische Sportvereniging Annameer*), *An Nasher*, *Jong Muslim*, *Al Kaubab*, *Al Hilaal*, dan lain sebagainya.

Bagi kalangan masyarakat Bumiputera yang berada di kota Surabaya, sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang sudah masuk di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sepak bola sudah barang tentu menjadi kebutuhan primer bagi para penggemarnya. Sebagai catatan bahwa klub sepak bola pertama yang didirikan oleh orang-orang Bumiputera di kota Surabaya adalah *GVV* (*Genteng Voetbal Vereeniging*) tahun 1902 oleh Haji Mohamad Zen (*Sport Hindia*, 24 November 1923, halaman 41). Di tahun 1912 *GVV* berganti nama menjadi *IVG*, kemudian tahun 1914 ketika dipimpin oleh Mochamad Eksan berganti lagi menjadi *GVC*. Uniknyanya, tahun 1930an berganti lagi menjadi *PPP* (*Persatoean Pemoeda Patjarkeling*). Pendirian ini akhirnya menyulut semangat masyarakat Bumiputera lainnya di kota Surabaya untuk turut mendirikan klub sepak bolanya sendiri. Hal ini diikuti oleh masyarakat bumiputera lainnya dengan ikut serta dalam mendirikan klub-klub sepak bola, antara lain *Oliveo* yang didirikan oleh Ramelan pada tahun 1923, *K. Wisnoe* pada November 1923, *SELO* yang didirikan oleh orang-orang Arab di daerah Kemayoran (Krempangan), *STER* (*Sedyo Toemoeli Enggala Roekoeli*) yang didirikan oleh Hadisoepanan, *VOB*, dan *KALM*, *Ps HW* (*Persatoean Sepakraga Hizboel Wathon*) yang didirikan oleh Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan, dan lain sebagainya.

4. Berdiri Sebelum Tahun 1927

Munculnya berbagai perkumpulan (*bond*) sepak bola yang didirikan oleh orang-orang Belanda dan Tionghoa, akhirnya melecut semangat bagi orang-orang bumiputera untuk turut serta dalam mendirikan perkumpulan-perkumpulan (*bond*) sepak bola. Klub-klub atau *bond-bond* sepak bola Bumiputera bermunculan secara spontan dan independen. Dalam waktu yang

singkat sepak bola sudah tersebar menjadi olahraga rakyat. Hal ini dapat terlihat ketika semakin menjamurnya klub-klub atau *bond-bond* sepak bola dari kalangan bumiputera yang semakin meramaikan tumbuhnya sepak bola di Hindia Belanda. Sehingga dengan semakin banyaknya klub-klub atau *bond-bond* sepak bola yang didirikan oleh masyarakat Bumiputera akan berdampak kepada animo masyarakat yang sangat besar.

Tercatat bahwa kota Surabaya sudah memiliki suatu *bond* yang merepresentasikan kalangan Bumiputera dalam bermain sepak bola. Hal ini disesuaikan surat kabar *De Express* tahun 1913 yang memberitakan *Soerabaja XI* bertanding melawan *KPVC* (klub Bumiputera Bandung) (*De Express*, 27 Mei 1913, tanpa halaman). Uniknyanya pertandingan ini diadakan atas inisiatif dari Boedi Oetomo cabang Bandung untuk mempopulerkan sepak bola sebagai sebuah fenomena yang menguntungkan.

Klub-klub sepak bola Bumiputera sangatlah banyak dan menjamur di kota Surabaya, maka dirasa perlu untuk mendirikan suatu *bond* sepak bola. Usaha untuk mendirikan *bond* sepak bola sudah terlihat pada November 1923 dengan adanya *SIVB* yang dipimpin oleh Bakri (*Sport Hindia*, 17 November 1923, tanpa halaman). Tahun ini ditandai juga dengan munculnya *IVC* (*Inlandsche Voetbal Club*) sebagai *kampioenschap SIVB* tahun 1923. Selain itu, ada pula *K. Wisnoe* yang baru berdiri dan pada November 1923 menjadi anggota *SIVB*. Hingga bulan Mei 1925, *SIVB* memiliki beberapa anggota seperti, *BEO*, *Hercules*, *Kemajoran Voetbal Club*, *KMR*, *Kras*, *Mars*, *Radio*, *Riboet*, *SHVC*, *Sinar Hindia*, *Tjahja Tjarikan*, dan *Vogel*.

Dalam perkembangannya, *SIVB* Surabaya bukan merupakan satu-satunya *bond* sepak bola Bumiputera yang ada di kota Surabaya. Akan tetapi terdapat *bond-bond* lainnya, antara lain, *pertama*, *PIVB* (*Patjar Keling Inlandsch Voetbal Bond*) yang beranggotakan enam klub, yaitu *GVC*, *IVP*, *PAS*, *Star*, *Vogel*, dan *VVK*. Dan *kedua*, *SVB SK* (*Soerabaiasche Voetbal Bond Sinar Kota*) di Krembangan yang sudah ada sejak Januari 1925.

5. Nasionalisme dalam Bond Sepak Bola *SIVB* (*Persibaja*)

Usaha-usaha untuk merintis suatu organisasi sepak bola yang bercorak kebangsaan sudah ada ketika pada tahun 1922 segolongan orang-orang bumiputera di kota Surakarta telah merasa perlu untuk mengadakan *voetbal* bagi kaum bumiputera yang diselenggarakan bagi seluruh kota-kota di Jawa. Pada tahun 1924 juga lahir dan berdiri suatu *bond* yang bernama *Comite Java Voetbalbond* (*CJVB*) yang diprakarsai dan dipimpin oleh K.R.T. Dr. Widiodiningrat (PSSI, 2010: 97-98). Lalu tahun 1927 di Surabaya berdiri suatu komite untuk melanjutkan usaha-usaha yang pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh sepak bola sebelumnya. Pada tanggal 2 Oktober 1927, anggota-anggota komite mengadakan suatu pertemuan yang dipimpin oleh A. Soeroto dan dalam pertemuan tersebut memperoleh keputusan untuk mengadakan kongres di Surabaya dengan keputusan tersebut, maka dirasa perlu untuk mengirimkan wakil-wakilnya ke tempat-tempat lain, seperti R.T. Tjidarboemi ke Jawa Barat, A. Soeroto ke Jawa Tengah, dan Soedarboemi ke Jawa Timur (*Madjalah Pandji Poestaka*, No. 4, 1927, hlm. 1509).

Kemudian *Javasche Voetbal Bond* (*JVB*) lahir di Surakarta tahun 1927 dan puncaknya pada tanggal 19 April 1930 bertempat di Sosiet Handeprojo, Yogyakarta berdirilah organisasi sepak bola bercorak kebangsaan, yaitu PSSI. Organisasi tersebut berdiri atas inisiatif dari beberapa *bond*, antara lain *VIJ* (*Voetbal Indonesische Jacarta*) Sjamsoedin mahasiswa RHS, *BIVB* (*Bandoengsche Indonesische Voetbal Bond*) Gatot, *PSM* (*Persatuan Sepakbola Mataram*) Daslam Hadiwasito, A. Hamid, M. Amir Notoprato, *VVB* (*Vorstenlandsche Voetbal Bond*) Soekarno, *MVB* (*Madioensche Voetbal Bond*) Kartodarmoedjo, *IVBM* (*Indonesische Voetbal Bond Magelang*) E. A. Mangindaan, dan *SIVB* (*Soerabajasche Indonesische Voetbal Bond*) Pamoedji ((PSSI, 2010: 42).

SIVB (*Persibaja*) sebagai salah satu *bond* pendiri PSSI juga menunjukkan sikap nasionalismenya beserta klub-klub

anggotanya baik melalui pertandingan resmi maupun pertandingan amal (derma). Hal ini sejalan dengan apa yang dicita-citakan oleh PSSI sebagai induk organisasi sepak bola nasional, yakni menuju kemerdekaan Indonesia melalui olahraga sepak bola. Dengan demikian sepak bola dapat menjadi perantara bagi *bond* itu sendiri dengan masyarakat Bumiputera untuk menuju Kemerdekaan Indonesia.

Selama kurun waktu 12 tahun (1930-1942), kota Surabaya dan *SIVB* ditunjuk khusus oleh PSSI sebagai *Commissarissen* PSSI Jawa Timur yang bertugas melakukan pengawasan terhadap pengelolaan organisasi *bond-bond* sepak bola di Jawa Timur. Kemudian juga menjadi *Consul* yang bertugas meningkatkan hubungan antar *bond-bond* Bumiputera di Jawa Timur dalam bidang non-politik seperti perekonomian, pendidikan, dan ilmu pengetahuan yang secara khusus untuk meningkatkan sepak bola. Adapun *bond-bond* yang telah tergabung sebagai anggota PSSI di Jawa Timur, antara lain *Persim* Malang, *PSM* Madiun, *Rens* Bojonegoro, *PSID* Jombang, *PPIBS* Pasuruan, dan tentunya *SIVB* Surabaya. Kemudian kota Surabaya menunjuk Mr. Dr. R. Ng. Soebroto sebagai *Commissarissen* dan R. Pamoedji sebagai *Consul* PSSI di Jawa Timur (PSSI: Boeah Congres, tanpa tahun).

Sementara itu, sesuai hasil kongres ke II tahun 1932 di Jakarta terkait dengan penggunaan Bahasa Indonesia, akhirnya pada Mei 1938 pihak pengurus *SIVB* benar-benar melaksanakan anjuran PSSI dengan melakukan perubahan nama menjadi *Persibaja (Persatoewan Sepakraga Indonesia Soerabaja)* (Panjebar Semangat, 28 Mei 1938, hlm. Katja 19). Pergantian tersebut merupakan salah satu bentuk dari sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh *bond* Surabaya ini untuk lebih menunjukkan sisi keIndonesiaannya.

6. Kompetisi internal *SIVB (Persibaja)*

Permainan sepak bola di kota Surabaya dapat dibilang tumbuh dan berkembang sangat pesat. Hal ini berdasarkan fakta bahwa antusiasme terhadap olahraga kulit bundar ini tidak hanya digemari oleh

kalangan orang tua saja melainkan juga anak-anak, remaja dan dewasa. Dengan demikian maka dirasa perlu untuk mengembangkan permainan sepak bola mulai dari usia muda dengan menyelenggarakan kompetisi internal. Kompetisi tersebut bertujuan untuk meregenerasi pemain-pemain sepak bola yang telah dimakan usia alias menua. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa atlet atau pemain sepak bola tidak dapat bermain sepak bola selamanya. Biasanya pemain-pemain ini hanya dapat bermain di performa terbaiknya selama lebih kurang 10-15 tahun saja. Oleh karena itu pembinaan sepak bola bagi usia muda wajib diadakan. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh *SVB*, *SKVB*, dan *SIVB (Persibaja)* pun menyelenggarakan kompetisi internal bagi klub-klub anggotanya dengan memperebutkan *SIVB (Persibaja) Beker*.

Penyelenggaraan kompetisi internal yang diberlakukan oleh pengurus *SIVB (Persibaja)* saat itu memiliki beberapa tujuan umum, antara lain *pertama*, sepak bola sebagai alat untuk menyehatkan badan, *kedua*, sepak bola sebagai wadah pemersatu bangsa, dan *ketiga*, kompetisi sepak bola digunakan sebagai upaya untuk meregenerasi pemain-pemain untuk mengisi skuad *SIVB (Persibaja)* dalam kompetisi yang lebih besar, yaitu *Districtswedstrijden* dan *Stedenwedstrijden* PSSI.

7. *SIVB (Persibaja)* dalam Kompetisi *Stedenwedstrijden* PSSI

Kompetisi resmi PSSI mulai diselenggarakan pada tahun 1931 yang pada awalnya hanya diikuti oleh para pendiri *bond* nasional tersebut, seperti *VIJ* Jakarta, *BIVB* Bandung, *PSM* Mataram, *VVB* Solo, *PPSM* Magelang dan *SIVB* Surabaya. Perlu diketahui bahwa kompetisi ini sama halnya dengan kompetisi Liga 1 Indonesia sekarang, akan tetapi menggunakan format seperti Liga 3 yang di mulai dari seri regional terlebih dahulu kemudian menuju seri nasional.

Selama kurun waktu 12 tahun berdirinya PSSI, *SIVB (Persibaja)* sering mengikuti kompetisi yang diselenggarakan oleh *bond* nasional tersebut, baik *Districtwedstrijden* maupun

Stedenwedstrijden. Tercatat bahwa *SIVB (Persibaja)* ini sering sekali masuk ke babak puncak atau final (*stedentournooi*) sebanyak 6 kali, antara lain 1933, 1934, 1938, 1941, 1942, dan 1943. Sayangnya, dari 6 edisi final yang telah dilalui, kesebelasan kebanggaan masyarakat bumiputera kota Surabaya ini sering meuai keagalalan.

Pada 2-5 Juni 1933 diselenggarakanlah kompetisi *Stedenwedstrijden* PSSI ke III di kota Surabaya. *SIVB* dijadwalkan melaksanakan dua pertandingan, yaitu pada 2 Juni melawan *PSIB* Bandung dan 5 Juni melawan *VIJ* Jakarta (Sipatahoenan, 15 Mei 1933, tanpa halaman.). Adapun para pemain tersebut, antara lain Soewondo (*IM*), Soeparman (*Radio*), Soebali (*Selo*), Soekardi (*Radio*), Karsiman (*Radio*), Koesman (*Maroeto*), Abdullah (*Selo*), Satrio (*Selo*), Darmadji (*Selo*), Mail (*Radio*), dan Moebin (*Radio*). Sayangnya, dari dua pertandingan yang dilakoni, *SIVB* belum mampu memberikan penampilan terbaiknya, sehingga berdampak kepada hasil yang diterima. Laga pertama melawan *PSIB* Bandung berakhir imbang 2-2. Menariknya, pertandingan pembuka ini disambut baik oleh masyarakat di kota Surabaya dengan terpenuhinya lapangan Pasar Turi yang dihadiri oleh 2.000 pasang mata. Wasit yang memimpin laga ini adalah Djrg. S. Roesli asal Semarang, sedangkan penendang pertama dilakukan oleh Djrg. Mr. Dr. Soebroto. Laga pun berjalan dengan sangat cepat, para pemain *SIVB* lebih dulu melakukan inisiatif serangan serta tidak lupa tetap memperkokoh pertahanan. Singkatnya, *SIVB* berhasil unggul lebih dulu melalui kaki Karsiman dan Satrio yang mengelabui Djimin (kipер *PSIB*). Sayangnya, keunggulan ini harus dibayar mahal setelah pemain *PSIB*, yaitu Laktoero mencetak brace, sehingga skor pun berubah 2-2 hingga peluit akhir dibunyikan (Sipatahoenan, 6 Juni 1933, tanpa halaman). Kemudian pada pertandingan terakhir melawan *VIJ* Jakarta, *SIVB* harus menerima kekalahan tipis 2-1. Dengan hasil ini maka

SIVB berada di posisi ketiga klasemen akhir dengan mengumpulkan 2 poin dan gagal merebut *kampioenschap* PSSI tahun 1933 di kota sendiri.

Satu tahun berselang, lagi-lagi *SIVB* mampu menunjukkan keanasannya pada pertandingan *Districtswedstrijden* tahun 1933/1934 dengan berhasil menjadi juara Jawa Timur dan berhak menuju pertandingan final melawan *PSM*, *VIJ*, dan *Persis*. Dalam perkembangannya, *SIVB* harus puas berada pada posisi ketiga setelah hanya mampu mengumpulkan 1 poin hasil dari 1 seri melawan *PSM* Madiun dan 2 kekalahan melawan *VIJ* Jakarta dan *Persis* Solo.

Pada edisi-edisi berikutnya tepatnya pada tahun 1938, 1941, 1942, dan 1943 sebenarnya *SIVB (Persibaja)* memiliki kans cukup besar untuk menjadi juara. Terlebih lagi pada tahun 1938, di mana *bond* Surabaya ini sudah mengantongi 2 kemenangan atas *PSIBS* Purwokerto dan *Persis* Solo. Sayangnya, pada pertandingan penentuan melawan *VIJ*, *Persibaja* harus menelan kekalahan telak 4-0 atas anak-anak Betawi. Kekalahan ini menempatkan *Persibaja* pada posisi *runner up*.

Kemudian tidak kalah meyesakkan hati para pecinta bola di kota Surabaya adalah pada laga final (*Stedentournooi*) tahun 1942. Berlaga di kandang sendiri, yaitu Lapangan Pasar Turi, kota Surabaya *Persibaja* mendapatkan dukungan penuh dari para pendukungnya. Hal ini dibuktikan dengan habisnya tiket pertandingan tersebut. akan tetapi, para pendukung dan pengurus *Persibaja* harus menelan pil pahit akibat klub kebanggaannya harus rela bertekuk lutut dihadapan pemain-pemain *Persis* Solo. Tidak tanggung-tanggung, barisan depan *Persis* mampu menggelontorkan 5 gol ke gawang *Persibaja* yang dijaga oleh Kandi (Soeara Asia, 7 Juli 1942, hlm. 3).

Pertandingan *Stedenwedstrijden* PSSI ke XIII merupakan kiprah terakhir bagi *Persibaja* dimana setelah itu Indonesia menjadi tempat adu kekuatan antara Jepang

dan Sekutu dalam Perang Asia Pasifik. Kegagalan menjadi *kampioenschap* PSSI untuk pertama kalinya ini menjadi hal yang sangat disayangkan, terlebih lagi persiapan-persiapan yang matang telah dilaksanakan dengan baik tiap tahunnya. Akan tetapi berbicara faktor keberuntungan, lagi-lagi dewi fortuna masih belum berpihak kepada *Persibaja* Surabaya.

KESIMPULAN

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat banyak memiliki penggemar dari berbagai lapisan masyarakat. Antusiasme terhadap olahraga ini dapat dilihat ketika diadakannya suatu pertandingan baik resmi maupun tidak resmi. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya setiap sudut lapangan oleh para penonton, fans maupun supporter setia klub. Mereka tidak hanya menyaksikan klub kebanggaan saja, akan tetapi juga menyanyikan *chants* untuk membakar semangat para pemain. Supporter merupakan salah satu faktor penting dalam sepak bola, selain dapat memberikan suntikan semangat dan motivasi, mereka juga memiliki andil dalam menjatuhkan mental para pemain lawan. Uniknya, sepak bola saat ini tidak hanya digemari oleh kaum adam saja, ada pula kaum hawa, sehingga dapat dikatakan bahwa olahraga ini tidak membedakan gender.

Pendirian klub atau perkumpulan (*bond*) sepak bola *SIVB (Soerabajasche Indonesische Voetbal Bond)* merupakan salah satu cara untuk menyatukan klub-klub sepak bola bumiputera lainnya di kota Surabaya yang masih amburadul dan kurang baik dalam hal organisasi maupun dalam memahami peraturan permainan sepak bola, sehingga sering terjadi perkelahian atau pertikaian antar kalangan bumiputera itu sendiri. Selain itu, pendirian ini memiliki tujuan lain yakni menyaingi *bond* sepak bola Belanda yang lebih dahulu berdiri, yaitu *SVB (Soerabajasche Voetbal Bond)*. *SIVB*

didirikan atas dasar persatuan dan keinginan dari klub-klub bumiputera lainnya untuk segera menyudahi pertikaian-pertikaian antar sesama kaum bumiputera. Adapaun penggabungan tersebut di inisiasi oleh Soeroto (staf juru tulis layanan telepon Surabaya) dengan menggabungkan 3 *bond*, yaitu *PIVB*, *SV Sinar Kota*, dan *SIVB* dengan menggunakan nama *SIVB (Soerabajasche Indonesische Voetbal Bond)* sebagai identitas sepak bola bumiputera di kota Surabaya.

SIVB dan klub-klub bumiputera lainnya saling mempererat tali persaudaraan dan menumbuhkan rasa nasionalismenya dengan mendirikan *bond* sepak bola nasional, yaitu PSSI pada 19 April 1930. Pendirian ini bertujuan untuk mengimbangi kekuatan sepak bola orang-orang Belanda di bawah naungan *NIVB*. Selain itu, *SIVB* menunjukkan rasa nasionalismenya dengan mengganti nama menjadi *Persibaja (Persatoean Sepakraga Indonesia Soerabaja)* pada tahun 1938 untuk menunjukkan sisi keindonesiaannya. Sikap nasionalisme lainnya yang telah ditunjukkan oleh *SIVB (Persibaja)* adalah mampu menjadi salah satu *bond* sepak bola bumiputera yang disegani oleh setiap lawan-lawannya, tidak hanya bagi kalangan bumiputera saja, akan tetapi juga kalangan Belanda. Hal ini bertujuan sebagai alat perjuangan dan menumbuhkan serta membangkitkan rasa nasionalisme kepada masyarakat melalui olahraga sepak bola.

Pada tahun 1942 ditandai dengan masuknya Jepang di Indonesia praktis membuat persepakbolaan di Hindia Belanda mengalami mati suri sebagai akibat dari kondisi perang yang sedang melanda wilayah Asia Pasifik. Hal ini berimbas kepada tidak diselenggarakannya sepak bola baik yang diselenggarakan oleh orang-orang Belanda, Tionghoa dan Arab, serta Bumiputera.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Majalah dan Surat Kabar

- Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*, 16 Februari 1929
- Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*, 12 Mei 1932
- Aksi*, 1 Mei 1931
- Berita PSSI*, Januari 1940, No. 1 Tahoen II
- Berita PSSI*, Februari 1940, No. 2 Tahoen II
- Berita PSSI*, Maret 1940, No. 3 Tahoen II
- Berita PSSI*, Desember 1940, No. 12, Tahoen ke II
- De Expres*, 27 Mei 1913
- De Indische Courant*, 17 Agustus 1909
- De Indische Courant*, 9 Januari 1922
- De Indische Courant*, 19 November 1923
- De Indische Courant*, 11 April 1924
- De Indische Courant*, 22 Mei 1925
- De Indische Courant*, 13 April, 12 Juni, 10 Desember 1926
- De Indische Courant*, 29 Maret 1927
- De Indische Courant*, 22 Juni, 8 Oktober 1928
- De Indische Courant*, 7 Mei 1929
- De Indische Courant*, 5 April, 27 November 1930
- De Indische Courant*, 12 Maret, 25 April, 14 dan 23 Mei, 21 Juni 1932
- De Indische Courant*, 20 Maret, 2 November 1933
- De Indische Courant*, 8 Januari, 8 Februari, 6 Maret 1934
- De Indische Courant*, 29 Maret, 12 dan 29 April, 11 November 1935
- De Indische Courant*, 1 Mei, 11 Juni, 1 September, 2 Oktober 1936
- De Indische Courant*, 1 Maret, 8 Maret, 23 Agustus 1937
- De Indische Courant*, 5 April, 11 April, 21 Mei, 5 September, 26 Oktober 1938
- De Indische Courant*, 6 Februari, 15 Mei, 2 Agustus 1939
- De Indische Courant*, 9 Februari, 9 Oktober 1940, 30 November 1940
- De Preanger Bode*, 2 Februari 1917
- De Locomotief*, 20 Juni 1929
- De Locomotief*, 29 Maret, 13 Mei 1932
- De Locomotief*, 29 April 1935
- De Locomotief*, 23 April 1936
- De Locomotief*, 15 Desember 1937
- De Vrije-Pres*, 18 Juli 1949
- Het Vaderland*, 21 Maret 1907
- Kemadjoean Hindia*, 23 dan 25 Mei, 10, 11, 18 Agustus 1925
- Matahari*, 23 Desember 1936
- Nieuwe Courant*, 28 Februari 1949
- Nieuwe Courant*, 12 September, 14 Desember 1950
- Olahraga*, Maret 1937
- Pandji Poestaka*, No. 4, dan No. 66, 1927
- Panjebar Semangat*, 28 September 1935
- Panjebar Semangat*, 29 Februari, 22 Maret, 4 dan 18 April, 2, 16 dan 30 Mei, 4 Juli, 31 Oktober, 7 November 1936
- Panjebar Semangat*, 1 Januari, 3 dan 24 Juli, 9, 23 dan 30 Oktober, 13 November, 11 Desember 1937
- Panjebar Semangat*, 12 Februari, 12 Maret, 2, 9 dan 23 April, 21 dan 28 Mei, 1, 4, 18 dan 25 Juni, 23 dan 25 Juli, 10 dan 24 September, 10 Desember 1938
- Panjebar Semangat*, 15 Juli, 26 Agustus, 9 dan 16 September, 10 dan 14 Oktober, 9 Desember 1939
- Panjebar Semangat*, 1 dan 6 Januari, 6 April, 22 Juni, 10 dan 24 Agustus, 7, 14 dan 28 September, 5 Oktober, 9 dan 30 November, 7 Desember 1940,
- Panjebar Semangat*, 19 April, 3 dan 7 Mei, 21 Juni, 9 Agustus, 7 September, 10 Oktober, 20 dan 25 Desember 1941
- Pemandangan*, 27 September 1933
- Pemandangan*, 24 Oktober 1936
- Pemandangan*, 20 Agustus 1937
- Pemandangan*, 26 April 1938
- Sin Jit Po*, 12 Agustus 1925
- Sin Tit Po*, 24 April, 7 Juli, 30 Agustus, 19 September, 21 November 1930
- Sin Tit Po*, 15 Mei, 21 September, 1 dan 21 Oktober 1931
- Sin Tit Po*, 6 dan 10 Mei 1932
- Sipatahoenan*, 1 Januari, 8 dan 15 Mei, 6 Juni 1933
- Sipatahoenan*, 2 dan 26 Juni 1934
- Sipatahoenan*, 8 dan 10 Juni 1938
- Sipatahoenan*, 08 April 1941
- Soeara Asia*, 7 dan 20 Juli, 12 November, 7, 11 dan 30 Desember 1942
- Soeara Asia*, 17 Februari 1943
- Soeara Oemoem*, 2 Januari 1932
- Soeara Oemoem*, 17 Mei 1933
- Soeara Oemoem*, 13 September 1934
- Soeara Oemoem*, 5 Oktober 1936

Soeara Oemoem, 10 dan 21 Mei, 27 Juli, 2 dan 24 Agustus, 11 dan 13 September 1937
Soeara Oemoem, 22 dan 23 Mei 1938
Soeara Oemoem, 11 November 1940
Soeara Oemoem, 29 Juli 1941
Soerabaijasch Handelsblad, 4 November 1929
Soerabaijasch handelsblad, 13 dan 21 Januari, 30 Desember 1930
Soerabaijasch Handelsblad, 8 Mei 1931
Soerabaijasch Handelsblad, 29 September 1932
Soerabaijasch Handelsblad, 6 November 1933
Soerabaijasch Handelsblad, 11 Maret 1935
Soerabaijasch Handelsblad, 21 Maret, dan 22 Mei 1936
Soerabaijasch Handelsblad, 6 April, 5 Desember 1938
Soerabaijasch Handelsblad, 28 April, 2 Mei, 18 Agustus 1939
Sport Hindia, 12 Januari, 17 dan 14 November 1923

B. Sumber Buku

Aji, R.N. Bayu. 2010. *Tionghoa Surabaya dalam Sepak Bola*. Yogyakarta: Ombak.
 Allison, Eddie. 2005. *PSSI : Alat Perjuangan Bangsa*, Jakarta: Mulya Angkasa.
 Berrety, W. 1934. *40 Jaar Voetbal in Nederlandsch Indie 1894-1934*. Soekaboemi.
 Colombijn, Freek. "The Politics of Indonesian Football". *Archipel*. No. 59. 2000.
 Feith, Jan. "Sport", *Sport Gedenboek (National)*. Amsterdam: Tanpa Penerbit.
 Niel, Robert Van. 1984. *Munculnya Elite Modern Indonesia*, terj. Zahara Deliar Noer. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
 Palupi, Srie Agustina. 2004. *Politik & Sepak Bola di Jawa 1920-1942*. Yogyakarta: Ombak.
 PSSI, PSSI: BOEAH CONGRES, Tanpa Penerbit, Tjetakan ke 4.

Saelan, Maulwi. 1970. *Sepak Bola Jilid I*. Djakarta: tanpa penerbit.

"Sepak Bola Indonesia dan Masa Perjuangan PSSI". *Kompas* 19 April 1980.

Soegijanto. 1991. *Materi dan Penilaian Mengajar Permainan SepakBola*. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

_____. *Sejarah perkembangan Peraturan Permainan Sepak Bola*. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Maladi, R. 1992. *Jawaban dan Lampiran Sejarah Sepak Bola di Jawa Tahun 1920-1942*. Jakarta: tanpa penerbit.

Tim P.S.S.I. 1955. *Buku Peringatan 25 Tahun PSSI 1930-1955*. Djakarta: PSSI.

Tim P.S.S.I. 1960. *Ulang Tahun PSSI ke 30 1930-1960*. Jakarta: PSSI.

Von Faber, G.H. 1936. *Nieuw Soerabaia*, Soerabaia: N.V. Boekhandel en Drukkerij H. van Ingen.

Widyatama, Fery. 2021. *VVB Solo untuk Indonesia Merdeka*, Lamongan: Pagan Press.

Widyatama, Fery dan Teguh Handoyono. 2021. *Dinamika Sepak Bola di Semarang: Dari VIS sampai PSIS 1930-1942*, Surabaya: Pustaka Indis.

C. Sumber Internet

Ahmad. 2021. "Bendera Indonesia: Sejarah, Fungsi, Aturan Pengibaran dan Fakta", <https://www.gramedia.com/best-seller/sejarah-bendera-indonesia/>, (Online), diakses pada 17 Februari 2022, pukul 10.57.

Ahmad Arif Chusnuddin. 2016. "Kota Sepak Bola itu Bernama Surabaya", <https://fandom.id/artikel/feature/kultur/kota-sepak-bola-itu-bernama-surabaya/>, (Online), diakses pada tanggal 25 Februari 2022, pukul 07.17.

Aqfiazfan. 2014. "Asal usul logo tim-tim sepakbola Indonesia", <https://sport.detik.com/sepakbola/pandit/>

- [d-2509960/asal-usul-logo-tim-tim-sepaktakraw-indonesia](#), (Online), diakses pada tanggal 16 Juli 2021, pukul 10.00.
- Bajul.Net. 2016. “*SIVB Untold Stories (5): Dari Persibaja Menuju Persebaja*”, <https://emosijiwaku.com/2016/06/22/sivb-untold-stories-5-dari-persibaja-menuju-persebaja/2/>, (Online), diakses pada tanggal 26 Februari 2022, pukul 11.06.
- Bonek Campus. 2013. “*Lambang*”, <http://bonekcampusits.blogspot.com/2013/03/lambang.html>, (Online), diakses pada tanggal 18 Februari 2022, pukul 07.59.
- Emosi Jiwaku. 2022. “*Assyabaab, klub tua bagian sejarah Persebaya*”, <https://emosijiwaku.com/2016/06/25/assyabaab-klub-tua-bagian-sejarah-persebaya/>, (Online), diakses pada tanggal 08 Desember 2021, pukul 08.38.
- Ikrom Zain. 2019. “*Alun-alun Contong dan Kisah Gempuran Mataram ke Surabaya*”, <https://www.ikromzain.com/2019/03/alun-alun-contong-dan-kisah-gempuran.html>, (Online), diakses pada tanggal 06 Januari 2022, pukul 14.17.
- Insulinde Voetbalbond. 2021. <https://www.facebook.com/insulindevoetbal/>, (Online), diakses pada tanggal 8 Februari 2022, pukul 07.30.
- Martinus Danang. 2021. “*Sepak Bola Indonesia: Dari Masa Kolonial Hingga Milenial*”, <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/sejarah-liga-sepak-bola-indonesia-dari-masa-kolonial-hingga-milenial>, (Online), diakses pada tanggal 10 Juni 2021, pukul 10.33.
- Obed Bima Wicandra. 2020. “*Logo Persebaya akan Berganti!*”, <https://sejarahpersebaya.com/2020/03/03/logo-persebaya-akan-berganti/>, (Online), diakses pada tanggal 18 Februari 2022, pukul 09.27.
- Randy Wirayudha. 2018. “*Sepakbola Surabaya Punya Cerita*”, <https://historia.id/olahraga/articles/sepakbola-surabaya-punya-cerita-Dr9jG/page/2>, (Online), diakses pada tanggal 14 Januari 2022, pukul 11.23.
- RSSSF. 1994. <http://www.rsssf.com/tablesi/indiechamp.html#stadkrok>, (Online), diakses pada tanggal 1 Januari 2022, pukul 19.23.
- Redaksi Pandit football. 2014. “*Sejarah Jersey Sepak bola dari masa ke masa*”, <https://www.panditfootball.com/klasik/12106/RDK/140428/sejarah-jersey-sepaktakraw-dari-masa-ke-masa>, (Online), diakses pada tanggal 28 April 2021, pukul 11.54.
- Surabaya Story. 2018. “*Jejak dan Cerita Ironi Pasar Turi Sejak Zaman Singosari*”, <https://surabayastory.com/2018/09/26/jejak-dan-cerita-ironi-pasar-turi-sejak-zaman-singosari/>, (Online), diakses pada 15 Januari 2022, pukul 22.19.
- _____. 2022. “*Sejarah Muhammadiyah Surabaya*”, <http://klikmu.co/sejarah-muhammadiyah-surabaya/>, (Online), diakses pada tanggal 22 Desember 2021, pada pukul 07.26.